

IMPLEMENTASI KURIKULUM CAMBRIDGE PADA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF KETEGAN BILINGUAL ISLAMIC SCHOOL

Khoirun Nisa

Universitas Islam Malang
Email: Nisak6461@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini menganalisis implementasi Kurikulum Cambridge dalam proses pembelajaran di MI Ma'arif Ketegan Bilingual School terkait dengan: 1) perencanaan implementasi kurikulum Cambridge dalam proses pembelajaran di MI Ma'arif Ketegan Bilingual School, 2) pelaksanaan implementasi kurikulum Cambridge dalam proses pembelajaran di MI Ma'arif Ketegan Bilingual School, 3) evaluasi implementasi kurikulum Cambridge dalam proses pembelajaran di MI Ma'arif Ketegan Bilingual School. Metode penelitian kualitatif studi kasus. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Aktifitas dalam analisis data menggunakan pendapat Miles dan Huberman meliputi data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Uji keabsahan data dengan triangulasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa MI Ma'arif Ketegan Bilingual School Sidoarjo mengimplementasikan 3 kurikulum dalam pembelajarannya. Adapun kurikulumnya antara lain: Kurikulum Kemendikbud, Cambridge International Examination, dan Kemenag dengan adopsi adaptif yakni menyatukan 3 dengan proses seleksi adopsi dan adaptif. Implementasi kurikulum MI Ma'arif Ketegan Bilingual School dibahas dalam tiga tahap yaitu perencanaan program, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian implementasi kurikulum Cambridge dilakukan hanya pada pada tahap *assessment* mata pelajaran *English*, *Science*, dan *mathematic*, untuk penerapan proses pembelajaran ditanamkan karakteristik kurikulum Cambridge yaitu menggunakan bahasa inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran, dan proses berpikir kritis, serta pembelajaran aktif dan menyenangkan.

Kata Kunci : Implementasi Kurikulum Cambridge, Proses Pembelajaran

Abstract

The purpose of this study is to analyze the implementation of the Cambridge Curriculum in the learning process at MI Ma'arif Ketegan Bilingual School, specifically regarding: 1) the planning of Cambridge curriculum implementation in the learning process at MI Ma'arif Ketegan Bilingual School, 2) the implementation of the Cambridge curriculum in the learning process at MI Ma'arif Ketegan Bilingual School, and 3) the evaluation of the Cambridge curriculum implementation in the learning process at MI Ma'arif Ketegan Bilingual School. A qualitative case study research method was employed. Data was collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using Miles and Huberman's model, involving data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Data validity was ensured through triangulation. The results showed that MI Ma'arif Ketegan Bilingual School Sidoarjo implemented three curricula in its learning process: the Ministry of Education and Culture curriculum, the Cambridge International Examination curriculum, and the Ministry of Religious Affairs curriculum with an adaptive adoption approach, combining the three curricula through a selective adoption and adaptation process. The implementation of the curriculum at MI Ma'arif Ketegan Bilingual School was discussed in three stages: program planning, implementation, and evaluation. Based on the research results, the implementation of the Cambridge curriculum was only conducted in the assessment of English, Science, and Mathematics subjects. For the implementation of the learning process, the characteristics of the Cambridge curriculum were instilled, such as using English as the medium of instruction, fostering critical thinking, and employing active and enjoyable learning methods.

Keywords : Implementation of the Cambridge Curriculum, Learning Process

PENDAHULUAN

Kurikulum Cambridge adalah kurikulum internasional yang dikembangkan oleh University of Cambridge International Examinations. Kurikulum ini dirancang untuk mengembangkan siswa menjadi warga negara global yang berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif. Kurikulum Cambridge telah diterapkan di beberapa madrasah di Indonesia. Implementasi kurikulum ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia global. Pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses pembelajaran pada siswa merupakan penekanan dari kurikulum Cambridge, dalam pembelajaran peran guru sebagai fasilitator agar siswa aktif dan mandiri dalam pembelajaran. Kurikulum Cambridge memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Guru dapat menggunakan teknologi untuk memberikan materi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif [1].

Mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diharapkan implementasi kurikulum Cambridge di madrasah terhadap siswa bisa memberikan manfaat serta berjalan dengan lancar. Kurikulum Cambridge menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Peran seorang guru lebih menjadi fasilitator agar siswa aktif dan mandiri dalam belajar. Guru yang kompeten diperlukan untuk mengimplementasikan kurikulum Cambridge secara efektif. Namun, ketersediaan guru yang kompeten di madrasah-madrasah di Indonesia masih terbatas. Guru-guru tersebut perlu diberikan pelatihan dan pengembangan profesional untuk dapat mengimplementasikan kurikulum Cambridge secara efektif [2].

Penelitian tidak akan pernah berhenti sampai kapanpun itulah ibarat suatu pendidikan,

selagi didunia ini masih ada kehidupan bagi manusia. Penelitian yang terkait pendidikan harus semakin berkembang terus menerus. Karena hal ini, peradaban dan kebudayaan manusia ada pada pendidikan yang dapat mengedepankan kemanusiaan itu sendiri. Potensi yang terdapat merupakan kreatifitas serta inavasi dalam berbagai bidang, hal yang lainnya realitas menggambarkan pendidikan secara berkelanjutan harus terus berkembang menyesuaikan perkembangan zaman dalam segala hal yang bertujuan membangun kualitas masyarakat yang dapat menyesuaikan serta berkualitas dengan kemajuan teknologi dan industri lainnya [3].

Implementasi dan pelaksanaan kurikulum tujuannya adalah mengaktualisasikan pada fase perencanaan yang telah disusun pada blueprint. Wujud dan proses pembelajaran merupakan implemantasi pelaksanaan kurikulum. Yang menjadi kunci utama keberhasilan pada pembelajaran ialah guru yang telah melakukan perencanaan tersusun, mengimplementasikan serta melakukan evaluasi pada pembelajaran berdasarkan kompetensi pedagogik. Tujuan dari evaluasi pada implemtasi kurikulum memiliki pengawasan agar dapat memberikan informasi yang sesuai antara perencanaan dan pelaksanaan, serta berfungsi sebagai perbaikan apabila terdapat kekurangan dan dapat dimanfaatkan melihat hasil yanaga dicapai pada tahap akhir.

Berdasarkan peninjauan awal, Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ketegan Bilingual School merupakan salah satu sekolah terbaik di Sidoarjo yang telah menerapkan Kurikulum Cambridge sejak tahun 2010 dan dinyatakan sebagai Center of Cambridge sejak tahun 2012 serta menerapkan kurikulum adopsi adaptif yaitu kurikulum nasional, kurikulum kemenag dan kurikulum cambridge dalam penerapan proses pembelajarannya serta

mengamalkan paham Ahlusunnah Wal Jamaah. Proses pembelajaran di MIM Ketegan Bilingual School Tanggulangin yang menggunakan bahan ajar serta bahasa Inggris dalam proses pembelajarannya sebagai standar internasional dari Cambridge [4]. Penelitian ini sangat menarik penulis merujuk pada latar belakang tersebut terhadap proses belajar menggunakan kurikulum Cambridge pada Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ketegan Bilingual School, dimana judul dari penelitian ini dengan judul "Implementasi Kurikulum Cambridge dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Muslimat Nahdlatul Ulama Tanggulangin Sidoarjo".

METODE

Penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan pada pendekatan penelitian ini. Penelitian ini akan mendeskripsikan implementasi kurikulum Cambridge di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ketegan Bilingual School, menganalisis sekaligus faktor pendukung penerapan kurikulum Cambridge, dan untuk mendeskripsikan tahap-tahap penerapan kurikulum Cambridge yang ada pada sekolah tersebut. Penelitian ini mengambil lokasi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ketegan Bilingual School di Jalan Jenggolo No. 53, Tanggulangin, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ketegan Bilingual School Surabaya telah menggunakan kurikulum Cambridge. Penelitian ini menggunakan purposive sampling. Subjek penelitian ini memiliki kompetensi dan relevansi informasi dengan fokus masalah penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, dan guru Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ketegan Bilingual School. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara langsung serta mengamati subjek tersebut

selama kegiatan pembelajaran. Peneliti mencatat bagaimana implementasi kurikulum Cambridge [5].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses analisis data yang dilakukan berupa wawancara, observasi serta mendokumentasikan pada bab sebelumnya sesuai data yang telah di dapatkan di lapangan bahwa implementasi kurikulum Cambridge dalam proses pembelajaran di Mim Ketegan Bilingual School Tanggulangin Sidoarjo dilaksanakan dengan mengadopsi dan mengadaptifkan antara kurikulum nasional, kurikulum kemenag, dan kurikulum Cambridge. Bahwa ide, kebijakan, konsep atau inovasi dalam suatu tindakan praktis merupakan implementasi yang dilakukan yang pada akhirnya memiliki dampak dalam bentuk keterampilan, serta pengembangan pengetahuan dalam bentuk sikap dan nilai [6].

Berdasarkan hasil pengamatan dan studi wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa perencanaan implementasi kurikulum Cambridge di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ketegan Bilingual School Sidoarjo yaitu:

1. Perencanaan Penyusunan Kalender Pendidikan, Program Tahunan, Program Semester
Pelaksanaan suatu program sekolah didasarkan pada kalender pendidikan, prota, promes yang telah ditetapkan oleh kementerian lalu dikembangkan sesuai dengan agenda tahunan suatu sekolah. Dari hasil penelitian yang didapat bahwa penyusunan kalender pendidikan, root, dan promes di MIM Ketegan Bilingual School Tanggulangin Sidoarjo sama-sama mengacu pada apa yang sudah dikeluarkan dari Kemenag, dan Kemendikbud untuk Cambridge disesuaikan pada waktu pelaksanaan program assessment saja. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wijayani

bahwa kalender pendidikan merupakan pengaturan kegiatan pendidikan kepada peserta didik selama satu tahun pembelajaran. Silabus dan RPP yang umumnya disusun oleh guru kembali dialihkan pengembangannya serta dipegang langsung kewenangannya oleh pemerintah dalam kurikulum 2013. kewenangannya sendiri hanya diperuntukkan kepada mata pelajaran wajib, sehingga untuk mata pelajaran pilihan di satuan pendidikan tertentu tidak menjadi tanggung jawab pemerintah melainkan harus dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan yang bersangkutan.

2. Perencanaan Penyusunan Silabus

Dari wawancara yang dilakukan implementasi kurikulum Cambridge di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ketegan Bilingual School Sidoarjo perencanaan penyusunan silabus diaplikasikan hanya pada 3 mata pelajaran yang harus dipelajari untuk tingkat primary yaitu *English, Science, and Mathematics*. Hal ini sejalan dengan teori Yulaelawati mengemukakan bahwa pengertian silabus adalah seperangkat rencana dan pelaksanaan pengaturan pembelajaran dan penilaian yang dibuat untuk sistem yang mengandung semua komponen sehingga memiliki hubungan dengan tujuan menguasai kompetensi dasar. [7]

3. Perencanaan Penyusunan RPP

Berdasarkan hasil wawancara bahwa implementasi kurikulum Cambridge di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ketegan Bilingual School Sidoarjo perencanaan penyusunan RPP yang di praktekkan pada tiga mata pelajaran yang harus dipelajari untuk primary yakni bahasa inggris, keilmuan dan matematika. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

merupakan suatu rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan ataupun lebih. RPP berkembang dari silabus untuk lebih mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik untuk mencapai Kompetensi Dasar. [8]

4. Perencanaan Pembiayaan

Berdasarkan hasil wawancara perencanaan pembiayaan dalam pelaksanaan kurikulum Cambridge secara umum untuk mendukung keberlangsungan kegiatan pendidikan sudah ditetapkan MIM Ketegan Bilingual School Tanggulangin meskipun tidak secara detail. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikutip oleh Syarifah rahmah dalam hasbullah, mengatakan untuk tercapai suksesnya otonomi sekolah di masa depan maka diperlukan kebijakan yang tepat dalam mengembangkan sekolah unggul diperlukan komponen yang perlu dikembangkan yaitu menentukan sendiri biaya-biaya pendidikan yang ditanggung orang tua siswa [9].

5. Pelaksanaan Kurikulum Cambridge dalam Proses Pembelajaran

Pembelajaran dalam pelaksanaannya sebagai bentuk kegiatan yang didalamnya terdapat unsur mendidikan, guru dan siswa berinteraksi dengan langsung terdapat unsur yang edukatif. Fokus yang ingin dicapai dalam sudah tersusun ketika pembelajaran akan dimulai untuk menghadirkan interaksi pada pelaksanaan pembelajaran [10]. Hasil yang didapatkan dari wawancara, dan observasi, *model active learning* yang dijadikan sebagai model dalam pelaksanaan pembelajaran, serta ditambah dengan model *problem based learning* juga sebagai model, dimana siswa akan mengetahui detail pembelajaran pada tahapan prosesnya peran seorang guru memberikan umpan balik dengan memberikan stimulus

dengan soal yang nyata pada kehidupan, sehingga pembelajaran yang aktif serta berpikir kritis pada siswa akan muncul. Peran seorang guru lebih kepada fasilitator yang berperan siswa dibantu untuk mengkoneksikan dengan informasi awal dengan informasi atau pengetahuan baru yang dipelajari. Guru juga diharuskan membantu siswa apabila siswa mengalami kesulitan dalam mengkonstruksi dan mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya. Apabila dikaitkan dengan pendapat yang mengatakan pembelajaran merupakan metode atau cara untuk memberikan pembelajaran yang ditransfer dari guru kepada murid pada saat pembelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan [11].

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan pembelajaran di kelas kemampuan siswa yang paling dikembangkan dalam proses pembelajaran kurikulum Cambridge yaitu dari segi kemampuan bahasa dan tingkat pemahaman dan pengerjaan soal seperti nalar, berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah hal tersebut merupakan karakteristik dari kurikulum Cambridge yang dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran anak sehingga mampu dan dapat menyelesaikan permasalahan dan menstimulus anak untuk berpikir kritis, sehingga siswa mendapat pemahaman konseptual sebagai kunci memahami, mengubah, membuat koneksi, dan membuka cara berpikir baru atas suatu subjek. Hal ini sejalan dengan pendapat Hardini dan Puspitasari bahwa pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru [12].

Pemecahan masalah tidak sekedar sebagai bentuk kemampuan menerapkan aturan-aturan yang telah dimiliki melalui kegiatan-kegiatan belajar terdahulu, melainkan merupakan proses untuk mendapatkan aturan pada tingkat yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas guru melakukan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan agar siswa aktif dan tidak bosan. Sejalan dengan pendapat Dwiyogo yang dikutip dari bahwa guru bukan satu-satunya sumber belajar ia hanya salah satu bagian dari sumber belajar. Semua sumber belajar dirancang agar dapat mendorong prakarsa dan proses belajar menjadi lebih efektif, efisien, dan menarik agar pebelajar tetap betah untuk terus belajar [13]. Penggunaan media dan sumber belajar dalam proses pembelajaran di MIM Ketegan Bilingual School Tanggulangin merupakan hal yang cukup penting karena dari media dan sumber belajar yang diberikan siswa dapat terbantu untuk merealisasikan pembelajaran yang masih abstrak ke konkret, media dan sumber belajar siswa di MIM Ketegan Bilingual School Tanggulangin selain dari guru mereka juga mendapat bahan ajar berupa buku, dan video, papan tulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri dan Aswan Zain bahwa alat pengajaran bisa berupa seperti buku pelajaran, peta, gambar, kaset, papan tulis, kapur, dan spidol.

6. Evaluasi Kurikulum Cambridge

Dari hasil wawancara kegiatan evaluasi perencanaan dan pelaksanaan kurikulum dan proses pembelajaran dilakukan setiap hari, dan KKG setiap sabtu hal ini dilakukan pembuatan pertimbangan serta keputusan terhadap masalah dan tindak

lanjut dari berhasil atau tidaknya suatu program.

Hal ini sejalan dengan pendapat Yatim Riyanto bahwa konteks evaluasi kurikulum, kegiatan evaluasi dilakukan pada semua komponen, yang meliputi: 1) evaluasi peninjauan kebutuhan dan kelayakan kurikulum, 2) evaluasi pengembangan kurikulum, 3) evaluasi proses belajar-mengajar, 4) evaluasi bahan pembelajaran, 5) evaluasi keberhasilan (produk) kurikulum, 6) penelitian kurikulum atau riset evaluasi kurikulum. Selanjutnya, suatu evaluasi kurikulum minimal berkenaan dengan tiga hal, yakni evaluasi sebagai moral judgment, evaluasi dan penentuan keputusan, evaluasi dan konsensus nilai.

Berdasarkan hasil wawancara guru melaksanakan evaluasi kemajuan siswa yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan terus-menerus agar dapat mengklasifikasikan kemampuan para siswa yang dievaluasi. Hal ini sejalan dengan teori Popham dan Baker yang dikutip oleh Ina dan Hadana bahwa seorang guru yang merasa bertanggung jawab atas penyempurnaan pengajarannya, maka ia harus mengevaluasi pengajarannya itu agar ia mengetahui perubahan apa yang seharusnya dilakukannya [14].

Evaluasi sumber belajar berdasarkan hasil wawancara melibatkan analisis dan penilaian terhadap informasi yang diperoleh dari responden selama proses wawancara. Evaluasi sumber belajar berdasarkan hasil wawancara merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa sumber belajar tersebut memenuhi kebutuhan pembelajar dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Bahan ajar juga dapat digunakan untuk memberikan umpan balik kepada siswa

sehingga mereka dapat memperbaiki pemahaman mereka dan terus meningkatkan kinerja mereka. Tujuan bahan ajar adalah memberikan keragaman dalam metode dan materi pembelajaran. Ini mencakup penggunaan berbagai sumber daya, aktivitas, dan konten untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Tujuan yang diharapkan pada pembelajaran sesuai dengan harapan, serta bisa dimanfaatkan sebagai media perbaikan.

SIMPULAN

Dari pembahasan dan temuan penelitian mengenai implementasi kurikulum Cambridge dalam proses pembelajaran di MI Ma'arif Ketegan Bilingual School Sidoarjo didapati kesimpulan bahwa, Perencanaan kurikulum Cambridge dalam proses pembelajaran di MI Ma'arif Ketegan Bilingual School Sidoarjo dilaksanakan sebelum tahun ajaran baru untuk menyusun perencanaan jangka panjang meliputi penyusunan kalender pendidikan, penyusunan program semester, program tahunan, penyusunan silabus dan RPP, dan membuat bahan ajar serta media pembelajaran yang diadopsi dan diadaptifkan dari Kurikulum Nasional, Kurikulum Kementerian Agama dan Kurikulum Cambridge. Pelaksanaan kurikulum Cambridge dalam proses pembelajaran di MI Ma'arif Ketegan Bilingual School Sidoarjo menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dan pemecahan masalah yang menstimulus siswa untuk berpikir kritis, serta pembelajaran tuntas tanpa memberikan PR pada siswa dengan menggunakan media smart TV dan textbook yang disusun mandiri oleh pendidik MI Ma'arif Ketegan Bilingual School Sidoarjo dengan tetap mengacu pada kisi-kisi dari Cambridge untuk 3 mapel yaitu english, science, dan math. Evaluasi proses

pembelajaran kurikulum Cambridge di MI Ma'arif Ketegan Bilingual School Sidoarjo difokuskan hanya pada assessment 3 mata pelajaran yaitu *english*, *science*, dan *math* yang pelaksanaannya diakhir semester sesuai jadwal pelaksanaan yang ditentukan pihak sekolah dengan tahap *assessment CPT* untuk kelas 1 dan 2, *CIPPT* untuk kelas 3 dan 4, serta *Checkpoint* untuk kelas 5. Pelaksanaan evaluasi implementasi kurikulum Cambridge dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan terhadap siswa pihak sekolah memberikan fasilitas kelas bengkel untuk program tambahan bagi siswa yang kemampuannya masih rendah, dan program pengayaan bagi siswa berkemampuan tinggi atau rata-rata yang diberikan latihan-latihan berkelanjutan untuk mewakili madrasah dalam kompetisi nasional maupun internasional. Evaluasi juga dilaksanakan untuk bapak dan ibu guru yaitu dengan melaksanakan supervisi yang dilaksanakan oleh bapak kepala madrasah beserta staf untuk menilai kinerja bapak ibu guru selama 1 tahun dan memberikan tindak lanjut dari hasil supervisi mana hal yang harus diperbaiki dan mana harus yang segera diselesaikan agar kesalahan tersebut tidak berlanjut. Pelaksanaan supervisi dari Cambridge untuk memantau proses pembelajaran dilaksanakan satu kali pada saat ditentukannya MI Ma'arif Ketegan Bilingual School Sidoarjo sebagai Center of Cambridge pada tahun 2012.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. A. Christiana, A. Supriyanto, and J. Juharyanto, "Implementasi Kurikulum Cambridge di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, vol. 2, no. 4, 2022, doi: 10.17977/um065v2i42022p288-295.
- [2] N. F. Nafisah, "Implementasi Kurikulum Cambridge di Sekolah Dasar Internasional Al Al-Abidin Surakarta dan Sekolah Dasar Integral Walisongo Sragen," *Profetika J. Stud. Islam*, vol. 19, no. 2, 2018, doi: 10.23917/profetika.v19i2.8122.
- [3] M. Hasan, I. Tabroni, M. Ramadhani, B. Dahliana, and ..., "Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan," *Penerbit Tahta ...*, 2023.
- [4] M. Yasin, "Konfigurasi Moderasi Keagamaan dari Bilik Pesantren: Refleksi dari Kota Kediri dan Yogyakarta," *Edudeena J. Islam. Relig. Educ.*, vol. 5, no. 2, 2021, doi: 10.30762/ed.v5i2.3922.
- [5] W. Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif," *QUANTA*, vol. 2, no. 2, 2018.
- [6] R. S. Widodo, "Profesionalisme Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan," *JUPIIS J. Pendidik. ILMU-ILMU Sos.*, vol. 5, no. 1, 2013, doi: 10.24114/jupiis.v4i2.555.
- [7] I. N. Suastika, "Implementasi Kurikulum 2013 (Idealisme dan Tantangan Membangun Kualitas Pendidikan)," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, vol. 10, no. 2, 2022.
- [8] W. I. W. Pertiwi. P A I, Suwatra. I I W, "Analisis Diskrepansi Pembelajaran Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Sd Negeri 3 Banjar Jawa," *e-Journal PGSD Univ. Pendidik. Ganesha*, vol. 3, no. 1, 2015.
- [9] Syarifah Rahmah, "Mengenal Sekolah Unggulan," *ITQAN Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, vol. 7, no. 1, 2016.
- [10] A. Mukhtar, R. Widyaishwara, A. Madya, P. Tenaga, T. Pendidikan, and D. Keagamaan, "Model dan Strategi Pembelajaran Diklat," *Andragogi J. Diklat Tek. Pendidik. dan Keagamaan*, vol. 5, no. 1, 2017.
- [11] A. H. Rasyidi, "Upaya Memperkokoh

- Landasan Filosofis Pendidikan Agama Islam,” *Edukasi Vol. 05, Nomor 01, Juni 2017 001-013*, vol. 05, no. 05, Nomor 01, Juni 2017: 001-013, 2017.
- [12] M. Rosaliza, “Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif,” *J. Ilmu Budaya*, vol. 11, no. 2, 2015, doi: 10.31849/jib.v11i2.1099.
- [13] Harjali, “Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif: Studi Fenomenologi pada Kelas-kelas Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo,” *J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 23, no. 1, 2017.
- [14] I. N. Rachmawati, “Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara,” *Jurnal Keperawatan Indonesia*, vol. 11, no. 1, 2007, doi: 10.7454/jki.v11i1.184.